

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA NGEPOSARI

#### A. Letak Geografis

##### 1. Letak dan luas .

Jarak Desa Ngeposari dari pusat pemerintahan kecamatan sangat dekat, yakni 2 km. Sedangkan Jarak dengan ibu kota kabupaten/ Kodya Dati II berjarak tempuh 9 km dan dari prpinsi DIY berjarak sangat jauh, yakni 44 km.

a. Secara Geografis, batas wilayah Desa Ngeposari adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngipak, Kecamatan karangmojo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidorejo , Kecamatan Ponjong .

Transportasi menuju Desa Ngeposari sudah cukup memadai. Dari Yogyakarta naik bus jurusan wonosari terus ke Semanu atau jurusan Ngeposari, Semuluh.

Berdasarkan pengamatan penulis, di desa ini ada sawah-sawah yang mengandalkan hujan dan ada yang tidak mengandalkan hujan. Kebanyakan sistem pengolahannya masih tradisional. Hal itu karena keterbatasan biaya

b. Luas wilayah Desa Ngeposari

Mempunyai wilayah yang luasnya 1.42,7445 dengan perincian sebagai berikut

1) Jalan	:	51	km
2) Sawah ladang	:	943,89	ha
3) Pemukiman dan perumahan	:	390,83	ha
4) Perkuburan	:	2,09	ha
5) Lain-lain	:	173,93	ha

2. Keadaan Alam

Desa Ngeposari mempunyai ciri- ciri dan jenis tanah sebagai berikut:

- 1) Jenis tanah : lempung
- 2) Warna tanah : merah , hitam
- 3) Air : keruh mengandung kap
- 4) Udara : bersih dan panas, kadar populasi kecil

5) Kelembaban

100 % .....

## 1. Jumlah Dusun Desa Ngeposari

Menurut tinjauan administratif Desa Ngeposari termasuk wilayah Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Ngeposari terbagi dalam 19 dusun, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Nama Dusun di Desa Ngeposari**

No	Nama Dusun	No	Nama Dusun
1	Tunggak Nongko	11	Kranggan
2	Kalang Bangi Lor A	12	Gunungsari
3	Kalang Bangi Lor B	13	Mojo
4	Kalang Bangi Wetan	14	Semuloh Lor
5	Kalang Bangi Kulon	15	Semuloh Kidul
6	Kangkung A	16	Ngaglik
7	Kangkung B	17	Jragom
8	Ngepos	18	Wediutah
9	Keblak	19	Gemulong
10	Munggur		

## B. Kondisi ekonomi

Berbicara ekonomi masyarakat desa berarti berbicara tentang bagaimana masyarakat desa memenuhi kebutuhan jasmaniah. Sistem ekonomi masyarakat desa terkait erat dengan sistem pertaniannya. Akan tetapi sistem pertanian masyarakat desa tidak hanya mencerminkan sistem ekonominya melainkan juga mencerminkan sistem nilai, norma-norma sosial atau tradisi, adat istiadat serta aspek-aspek kebudayaan lainnya..

Dilihat dari aspek sosial ekonomi , masyarakat dusun ngepos dapat di ketahui dengan melihat mata pencaharian mereka. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut :

**Tabel :2**  
**Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Ngeposari**  
**Tahun 2009**

No	Pekerjaan	Jumlah Yang Bekerja
1	Pns	73
2	Tni / Polri	17
3	Swasta	383
4	Wiraswasta	195
5	Tani	5403
6	Tukang Batu	435
7	Buruh Tani	437
8	Pensiunan	55
9	Jasa Buruh	254
10	Tak Tentu	196
11	Jumlah Jiwa	
	L	4.582
	P	4.695
	Jumlah Semua	9.277

Keadaan sosial ekonomi sangatlah penting dalam suatu masyarakat, karena merupakan salah satu factor yang menentukan kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat.

Mayoritas penduduk Desa Ngeposari mempunyai mata pencaharian sebagai petani yang mempunyai urutan yang pertama dalam mata pencaharian. Hal ini suatu pilihan hidupnya yang diajarkan oleh nenek moyang mereka karena keterbatasan biaya untuk bersekolah. Bekerja di sektor pertanian sejak nenek moyang mereka. Sehingga pekerjaan bertani dan pengelolaan sawah ini sudah menjadi warisan secara turun-menurun walaupun di zaman sekarang para remajanya sudah tidak mau bekerja di sektor pertanian. Mereka memilih Selain itu daerah ini merupakan daerah pertanian yang sangat subur, karena didukung oleh pengairan yang ada sehingga dapat di manfaatkan untuk usaha pertanian. Dengan kondisi tanah yang demikian itu dapat di tanami dengan berbagai macam tanaman yaitu padi, jagung ,kacang tanah , kedelai,tebu,ketela pohon sehingga menghasilkan pendapatan tersendiri bagi penduduk.

Soekanto Soerjono, dalam buku "*Sosiologi Suatu Pengantar*" mengungkapkan pada umumnya Desa ini hidup dari usaha pertanian tetapi ada juga anggota masyarakat yang menjadi Tukang batu ,pedagang dan lain sebagainya. Pekerjaan selain bertani hanyalah pekerjaan sampingan dan pekerjaan tersebut akan segera di tinggalkan apabila memasuki masa tanam. Pola migrasi yang dilakukan para remaja yang sudah lulus SLTA yang mengadu nasibnya ke Ibu Kota sudah menjadi tradisi yang umum ketika mereka dinyatakan lulus dari



Dalam mengolah lahan pada umumnya mereka mengandalkan pengairannya pada tadah hujan atau disebut sawah tadah hujan, namun ada pula yang sudah mengenal system irigasi yang pengairannya didapatkan dari sumur bur yang di bangun pemerintah sebagai bantuan untuk mengoptimalkan sumberdaya alam yang ada di Desa Ngeposari. Di desa ini memang terkenal sebagai daerah pegunungan namun ternyata di dalamnya banyak terdapat sungai bawah tanah dan kini telah di eksploitasi untuk kesejahteraan rakyat, baik itu untuk pertanian atau kebutuhan keseharian, mandi, mencuci, makan, minum dan lain-lainnya. dalam wawancara dengan salah satu petani desa ngeposari yang bernama mbah Marto mengatakan:

Dalam proses pengerjaan lahan pertanian para petani Ngeposari kebanakan masih tradisional dan belum banyak mengenal teknologi pertanian, mereka masih menggunakan cangkul, sabit, dan alat-alat pertanian lainnya yang masih tradisional, bahkan masih banyak yang membajak sawahnya menggunakan hewan ternak mereka seperti sapi, namun sebagian kecil sudah ada yang menggunakan traktor.

Demikian dapat dikatakan bahwa pertanian di Desa ini masia terbelakang dan belum mendapat perhatian dari pemerintah. pada tanggal 23 september 2008 juga diungkapkan oleh salah satu penduduk petani desa ngeposari yang mengatakan:

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngeposari cukup tentram, dan masyarakatnya merupakan masyarakat yang sederhana yang mempunyai hubungan kekeluargaan dan gotong royong yang kuat. Kegiatan gotong royong didesa ini cukup padat seperti keriahekti pembuatan jalan, pembangunan masiid dan membuat

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu anggota kelompok tani

“Makmur” Yang bernama sukimin pada tanggal 16 Oktober 2008 yang

mengatakan :

Gotong royong lainnya terlihat pada kehidupan sosial masyarakat seperti apabila ada anggota masyarakat yang tertimpa musibah/bencana atau sedang ada hajatan seperti pernikahan dan sebagainya maka warga sekitar akan membantu dengan sukarela kalau ada orang yang sakit maka akan di bantu baik secara moral atau material ,dalam bentuk sumbangan bagi semua warga. Hal ini di butuhkan sekali bagi anggota masyarakat yang tidak mampu.

Gotong-royong diperlihatkan pula oleh masyarakat petani di Desa Ngeposari, semisal dengan sistem mengarap sawah secara berkelompok dan mereka secar bergiliran menggarap lahan anggota kelompoknya secara bergiliran sehingga sehingga dari segi waktu terhitung lebih cepat dan lebih enteng dalam pengerjaannya seperti yang dikatakan ketua kelompok tani makmur Pur Tuyono pada 16 Oktober 2008:

Masyarakat Ngeposari memiliki beberapa kelompok tani , diantaranya Kelompok Tani Makmur yang berada di Desa Ngeposari. Disini para petani selain dapat mengolah lahan secara bergantian banyak kegiatan yang dilakukannya, misalnya penyuluhan-penyuluhan terhadap para petani tentang berbagai macam hal, adapula arisan dan simpan pinjam modal pertanian, yang sangat membantu dan mempermudah para petani yang berada di lingkungan pedesaan seperti di Desa Ngeposari yang belum terjangkau teknologi pertanian.

Di masyarakat Ngepos banyak terdapat kumpulan-kumpulan seperti, kelompok pengajian Ibu-ibu dan Bapak-bapak pengajian, remaja sehingga memudahkan mobilisasi untuk mewujudkan suatu aktifitas. Sebagian

masyarakat yang tidak ikut dalam kelompok tani tersebut. Makmur Pur Tuyono

lahan dengan cara menyuruh orang untuk menggarap sawahnya tersebut dengan imbalan upah uang atau diberi sebagian hasil panennya. Cara seperti ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari masyarakat Ngeposari. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai kesibukan diluar sektor pertaniannya. pertanian cuma di jadikan pekerjaan sambilan. Jadi dari segala ekonomi dapat dikatakan sebagai orang yang mampu .Ada pula anggota masyarakat yang memang pekerjaan pokoknya adalah bertani, namun karena beberapa hal, misalnya menunggu musim penghujan tiba atau dengan alasan menambah nafkah mereka memiliki pekerjaan sampingan misalnya memelihara hewan ternak untuk menunjang pertaniannya, mereka memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk dan tenaganya untuk membajak sawah. Ada pula yang memiliki pekerjaan sampingan misalnya sebagai kuli bangunan, pembantu rumah tangga, atau pekerjaan buruh lainnya.

### **C. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha yang amat sering dihubungkan dengan investasi modal manusia. Dikatakan sebagai investasi karena pada hakekatnya adalah pengorbanan di masa kini untuk memperoleh keuntungan di masadepan. Selain itu, pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia untuk mempersiapkan manusia dan berdaya guna bagi pembangunan di suatu daerah, meningkatkan harkat dan martabat, dan sebagai kesejahteraan dirinya hal diatas dikutip dari Suyanto dalam buku "*Peranan Kebudayaan Daerah Dalam*

*Perwujudan Masyarakat Industri*" halaman 16. Pendidikan bagi setiap orang punya makna-makna tersendiri dan bermanfaat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang semakin modern ini. Di masa sekarang masyarakat sangat peduli dengan pendidikan. Banyak barang berharga termasuk uang yang diperuntukkan untuk pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak-anak mereka bahkan ada juga orang tua yang tanpa malu berupaya mencari pinjaman buat biaya sekolah anaknya. Para orang tua sekarang sadar akan makna pendidikan karena dengan menempuh pendidikan yang tinggi maka diharapkan masa depan anak mereka akan cerah, ada faktor ekonomi merupakan salah satu alasan bagi para orang tua untuk benar-benar memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anak mereka.

Tabel 3

## Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pedukuhan	Belum Skolh	Tidak Tmt SD	Tamat SD	Tamat SLP	Tamat SLA	Tamat Sarjana (SM)	Tamat Perguruan (SI)	Buta Huruf Latin	Jumlah Penduduk
1	Tunggaknongko	32	31	106	96	92	5	6	44	412
2	Kalang Bangi Lor B	44	23	178	90	66	-	2	52	444
3	Kalang Bangi Lor A	52	36	116	118	102	-	2	49	474
4	Kalang Bangi Wetan	35	21	57	53	48	-	2	28	245
5	Kalang Bangi Kulon	33	40	88	54	35	2	3	34	289
6	Kangkung A	32	41	42	45	35	2	6	43	246
7	Kangkung B	54	56	179	130	76	5	15	77	592
8	Ngepos	56	43	92	47	66	3	19	42	368
9	Keblak	65	47	295	83	42	-	-	118	614
10	Munggur	42	36	16	55	63	4	12	115	433
11	Kranggan	53	54	108	94	101	11	16	82	518
12	Gn Sari	64	47	146	98	96	5	3	106	565
13	Mojo	80	75	203	110	107	4	6	148	753
14	Sem Lor	32	28	55	26	50	2	-	25	218
15	Sem kidul	85	62	221	92	61	-	-	212	733
16	Ngaglik	35	34	78	55	63	1	2	96	364
17	Jragum	85	76	242	89	52	3	3	198	748
18	Wedi utah	96	78	425	96	50	-	-	371	1.111
19	Gemulong	15	14	30	16	9	-	-	62	146
	Jumlah	484	792	273	1462	1214	47	97	1944	9.277



Pendidikan merupakan penyebab terjadinya pergeseran kehiupan yang sederhana bergerak kearah pendidikan yang lebih maju. Sesuai dengan Oman Sukman, dan buku "*Prosesa Perubahan Sosial Budaya. Masyarakat Samin*" yang menulis pendapat *Bakker* sebagaimana mengatakan bahwa kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat yang disebabkan oleh pengalaman baru, pengetahuan dan teknologi baru. Untuk terus meningkatkan pendidikan di Desa Ngeposari, sebenarnya pemerintah kecamatan Semanu bersama-sama masyarakat setempat telah berusaha menyediakan lembaga-lembaga pendidikan yang memadai sehingga dapat menampung semua anak-anak usia sekolah di semua jenjang pendidikan yang di butuhkan. Di samping itu, masyarakat mempunyai kesempatan yang cukup besar untuk menuntut ilmu baik formal maupun nonnformal. Sampai dengan tahun 2008 jumlah lembaga pendidikan formal yang terdapat di D

Tabel 4

Komposisi Lembaga Pendidikan Desa Ngeposari

No	Nama Sekolah	Status yayasan	Alamat	Sarana		Jumlah Guru/karyawan
				Jumlah Gedung	Jumlah Ruang	
1	TK Masytoh	Yayasan	Ngepos Mojo Munggur	1	1	2
2	TK Abadi	Yayasan		1	2	1
3	TK ABA	Yayasan		Numpang		
				2	3	5
1	SD Ngeposari I	Negeri	Ngepos	2	6	10
2	SD NgeposariII	Negeri	Mojo	2	6	14
3	SDNgeposariIII	Negeri	Ngepos	2	6	10
4	SD Jragum	Negeri	Jragum	3	9	8
5	SD Gnungsari	Negeri	Gunung Sari	2	7	8
6	SD Kangkung B	Negeri	Kangkung B	2	7	9
7	M.I.M	Di akui	Munggur	2	5	9
8	Tunggaknongko	Negeri	TunggakNongko	2	6	15
9	SD Wediutah	Negeri	Wedi utah	2	6	12
				19	58	95

**Tabel 5**

**Komposisi Lembaga Pendidikan Desa Ngeposari**

Nama sekolah	Kedaan Murid Per Klas							Murid Seluruhnya	Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI			
1 TK Masytoh	29								
2 TK Abadi	38								
3 TK ABA	30								
	97								
1 SD Ngeposari I	11	13	13	15	17	20	89		
2 SD NgeposariII	43	38	61	41	52	38	266		
3 SDNgeposariIII	22	25	26	25	24	22	144		
4 SD Jragum	39	47	36	32	34	19	207		
5 SD Gnungsari	15	15	14	15	16	19	94		
6 SD Kangkung B	30	33	27	39	24	28	181		
7 M.I.M	21	11	14	14	8	13	81		
8 Tunggaknongko	57	47	44	49	46	37	280		
9 SD Wediutah							199		
	238	229	238	233	221	196	1541		

*Sumber : Data Monografi di Desa Ngeposari, Tahun 2009*

**D. Aktivitas keagamaan masyarakat Ngeposari**

Dilihat dari segi keberagaman masyarakat Ngeposari ke banyakan beragama islam. Sebagai kampung yang sebagian besar penduduknya beragama islam.

banyak, hal inilah yang membuat kampung bernuansa islami. Berikut komposisi penduduk berdasarkan agamanya.

**Tabel 6**  
**Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa Ngeposari**

	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Islam	8.781
2	Kristen	34
3	Khatolik	462
4	Hindu	-
5	Budha	-
<b>Jumlah</b>		<b>9,277</b>

*Sumber: Data Monografi Desa Ngeposari, Tahun 2009*

**Tabel 7**  
**Sarana peribadatan desa ngeposari**

	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masjid	15
2	Mushola	7
3	Gereja katolik	1
4	Wihara	-
5	Pura	-
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>

*Sumber: Data Monografi Desa Ngeposari, Tahun 2009*

Desa Ngeposari masih menganut tradisi sebagaimana halnya dengan desa-desa lainnya . di Indonesia masih memegang kuat tradisi atau tradisi atau

tetanam meski memang telah sedikit. Banyak mengalami pergeseran di sana sini, oleh karena itu mulai masuknya budaya budaya kapitalis yang dibawa dari kota. Namun sebagai kampung mayoritas islam budaya-budaya modern yang berkembang pesat pada kurun waktu terakhir telah tersaring dengan benteng religiusitas yang cukup kuat. Tradisi masyarakat Ngeposari sendiri tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang bernbasis islam tradisional.

Pada dataran kehidupan sosial masyarakat Ngeposari, masyarakat Ngeposari masih memegang erat nilai-nilai agama. Dalam hal kepemimpinan mereka memposisikan seorang kyai pada status sosial yang tinggi. Salah seorang warga Ngepos, Bapak Muhammad Salman mengungkapkan bahwa kiyai di desa ini telah menjadi sumber referensi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Jadi masyarakat ngepos memang tidak dapat meninggalkan Kyai, sehingga dalam hal ini eksistensi dari kepemimpinan Kyai semakin nampak kuat. Masyarakat Desa Ngeposari juga mempunyai keinginan untuk mempelajari ilmu yang dimiliki oleh kyai atau ulama. Sebagai konsekuensinya nuansa kehidupan di desa ini jauh berbeda dengan daerah perkotaan dan daerah lainnya. Sebagai desa yang masih memegang teguh nilai keagamaan tradisional, maka ritual-ritual keagamaan yang bercampur dengan budaya kejawen masih terus berlangsung.

Masyarakat Ngeposari sebagian besar menganut agama Islam khususnya menganut Nadratul Ulama (NU) memang nuansa Islamnya sangat kuat hal ini dibuktikan dengan adanya tahlilan-tahlilan, istiqosah,. Hal ini terlihat dalam

berbagai hal dan kegiatan masyarakat. Keberadaan masjid di

penuh dengan aktifitas keagamaan yang tidak pernah berhenti sangat mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat sekitar, organisasi-organisasi keagamaan yang di Ngepos berkembang dengan cepat. Aktifitas keagamaan yang berlangsung tidak hanya di masjid atau di majelis taklim tetapi juga dilakukan di rumah-rumah warga, misalnya tadarus bersama, sholawatan, tahlilan, istiqosah, dan upacara-upacara adat lain. Kegiatan ini diikuti berbagai usia dan juga jenis kelamin, dari anak-anak hingga orang tua. Kegiatan seperti ini setiap minggu dapat dijumpai di Desa Ngeposari.

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan, karena dengan agama kehidupan akan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhiratnya.

Untuk fasilitas tempat peribadatan di Desa Ngepos cukup memadai, setiap dusun mempunyai masjid dan mushola. Sebagai penganut agama islam mereka pada umumnya berusaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Berikut macam-macam kegiatan keagamaan yang ada di Desa Ngeposari. Pengajian merupakan suatu aktifitas dakwah yang di laksanakan system pengajian ini cenderung untuk menanam rasa pada jiwa penganutnya yang sedalam-dalamnya yaitu di bagi tiga (3) Pengajian anak remaja ,orang tua.

#### **a. Pengajian anak-anak**

Pengajian anak-anak atau TPA ini khususnya di Desa Ngeposari

jumlah anak-anak yang ikut dalam pengajian ini terdapat 30-40 anak dan TPA ini dilaksanakan pada hari jumat,sabtu, minggu. Pengajian anak-anak atau juga biasa disebut dengan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) ini dilaksanakan di masjid atau mushola atau gedung yang dikhususkan untuk TPA sendiri. Pada umumnya murid pengajian adalah anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Pengajian TPA ini dilaksanakan pada sore hari setelah selesai shalat asyar, yaitu sekitar jam 15.30 WIB. Sampai jam 17. 30 WIB.Tenaga pengajarnya adalah Ustad yang telah berdomisili di daerah itu. Mereka dibantu oleh beberapa orang pemuda yang mempunyai kemampuan lebih dalam agama islam dan dulunya juga murid TPA itu atau disebut dengan santri senior.

Model pengajian yang di berikan oleh para ustad tidak jauh berbeda dengan pengajian TPA yang berada di desa-desa lain, belajar baca tulis alqur'an dengan benar atau tentang ajaran-ajaran agama islam terutama masalah-masalah aqidah aklaq, fiqih,qiraah,yang meliputi iman islam ihsan dan peribadatan, misalnya tentang rukun iman ,rukun islam, gerakan –gerakan shalat adzan, wudhu, doa-doa dan lain sebagainya.

#### **b. Pengajian remaja**

Pengajian ini diselenggarakan secara rutin setiap malam jum'at ba'da shalat magrib sampai dengan jam 20.30 WIB. Menurut mereka hari jumat merupakan hari yang di muliakan oleh Allah. Pengajian remaja ini

diselenggarakan di rumah-rumah peserta pengajian secara bergiliran, dan dilanjutkan dengan arisan. Tempat yang dipergunakan untuk pengajian Sholawatan adalah menggunakan tempat tinggal peserta yang mendapatkan undian arisan sedangkan dana yang didapatkan peserta digunakan untuk konsumsi dalam arisan tersebut.

Jumlah peserta pengajian ini antara tiga puluh sampai empat puluh orang, dan waktu yang dipergunakannya biasanya setelah menjalankan Sholat Isya' berjamaah di masjid dan barulah mereka menuju tempat yang telah ditentukan dan setelah dianggap cukup pengajian baru dimulai dengan Sholawatan dan dilanjutkan dengan diisi pengajian dari ustad setelah semuanya terlewati acara selanjutnya yang dilakukan yaitu arisan remaja masjid. Pengajian tersebut sudah berjalan kurang lebih enam tahun dan biasanya dilaksanakan pada malam jum'at, sudah berjalan selama beberapa regenerasi dan dapat berjalan dengan baik dikarenakan terdapat pembimbing atau pembina yang tetap dalam pengajian remaja tersebut.

#### **c. Pengajian Rutin Malem Jum'at**

Pengajian ini dilaksanakan di masjid dan dilaksanakan setiap malam jum'at. Sesekali juga di rumah-rumah penduduk karena permintaan penduduk untuk mendoakan sanak saudaranya yang sudah meninggal atau disebut dengan tahlilan. Pengajian ini dimulai sehabis shalat magrib. Adapun urutan pengajian ini adalah dimulai dengan tahlilan, kemudian dilanjutkan dengan pengajian dari ustad, dan dilanjutkan dengan Sholawatan.

menit selanjutnya diteruskan dengan istiqosah dan tahlilan. Pengajian ini diikuti sekitar 20-30 orang. Pengajian dipimpin oleh seorang kyai yang sudah dituakan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat Desa Ngeposari tergolong masyarakat yang sangat aktif melaksanakan kegiatan ke agamaan, baik mereka yang masih anak-anak ataupun orang tua. Dengan adanya kegiatan tersebut bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ngepos selalu berusaha menjalankan khasanah islamiyah. Selain kegiatan tersebut di atas di Desa Ngeposari juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan dalam rangka menyambut hari besar Maulud Nabi Muhamad SAW, Isro'Mi'Roj , tahun baru Hijrah dengan mengadakan pengajian-pengajian.

Beberapa hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Ngeposari tentang agama sangat bagus terlebih didukung oleh kegiatan-kegiatan agama yang diselenggarakan oleh anak-anak sampai dengan orang tua sebagai upaya untuk memperdalam ilmu agama islam. Adanya korelasi pemikiran antara dunia akherat dan semangat kerja dengan didukung agama yang kuat yang menjadikan masyarakat disitu dapat memunculkan berbagai strategi-strategi bertahan hidup yang didasari oleh pemikiran bahwa bekerja adalah ibadah dorongan iman kepada Allah SWT sehingga terbentuk suatu pemikiran bahwa bekerja adalah ibadah karena tujuan bekerja adalah

## E. Tradisi

Dalam tradisi masyarakat Desa Ngeposarari terdapat suatu budaya *Bersih deso* yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat Desa Ngeposari. Bersih Desa merupakan wujud rasa syukur masyarakat terhadap rejeki yang diberikan oleh Allah baik dari hasil bertani, tukang, berwiraswasta, ataupun dari hasi menjadi pegawai pemerintah. Mereka mengekspresikan rasa syukur tersebut dalam bentuk sedekahan yang disertai dengan upacara ritual (semacam kenduri) dengan perayaan. Perayaan yang di meriahkan dengan berbagai hiburan seperti; sepak bola, Voly ball, jatilan, wayang, perlombaan-perlombaan, dan pentas seni.

Penduduk Desa Ngeposari masih memegang adat dan kerukunan antar warga. masyarakat, seperti diadakannya upacara-upacara adat tradisional yaitu upacara kelahiran : (*mitoni tujuh bulan*) 7 bulan kelahiran kehamilan, (*kekahan*) selamatn kelahiran, dan (*selapanan*) 35 hari kelahiran, upacara meninggalnya seseorang yang meliputi: (*nelongdino*) 3 hari meninggalnya seseorang, (*mitongdino*) 7 hari meninggalnya seseorang, (*matangpuluhan*) 40 hari meninggalnya seseorang, (*nyatus*) 100 hari meninggalnya seseorang, (*nyewu*) 1000 hari meninggalnya seseorang, dan (*nyetaunan*) satu tahun meninggalnya seseorang. Slametan juga sering diadakan dengan cara mengadakan. (*sedekah*) kenduri, sedangkan (*sambatan*) gotong-royong antar penduduk masih sangat kental antar penduduk yang berbeda agama sekali pun tidak terjadi saling curiga bahkan dapat dibilang cukup rukun. Jadi, dalam kegiatan sosial selalu menuniukkan kebersamaan baik itu dalam duka maupun suka. Di samping itu

penghayatan masing-masing penganut agama cukup mendalam sehingga jarang terjadi pertentangan dalam masalah peribadatan masing-masing agama mereka. Menurut Koentjaraningrat gotong-royong yang bersifat tolong-menolong itu berdasarkan saling membutuhkan, bukan semata-mata terdorong oleh keinginan untuk berbakti kepada sesamanya. Surchondro Sukanti dalam buku "*Poiret Pergerakan Wanita di Indonesia*" Orang-orang desa saling menyumbang pada pesta-pesta yang diselenggarakan atau saling membantu dalam bermacam-macam pekerjaan yang lain, atas dasar timbal-balik (*principle of reciprocity*) menurut Malinowski. Tanpa bantuan sesamanya orang tidak bisa memenuhi keperluan hidup dalam masyarakat desa. Tolong-menolong itu ada dalam aktivitas pertanian, dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, untuk persiapan-persiapan pesta dan upacara-upacara, dan jika ada peristiwa kecelakaan, bencana dalam pesta dan keramaian. Sedangkan untuk tolong-menolong jika ada kecelakaan, bencana atau kematian orang ikut serta tanpa memperhitungkan akan mendapat pertolongan kembali bahkan benar-benar rela berdasarkan rasa peri kemanusiaan.

Kegiatan masyarakat Desa Ngeposari berlangsung dengan baik dan berkembang. Hal ini ditandai dengan organisasi-organisasi yang bersifat sosial kemasyarakatan yang ada dan berkembang di semua wilayah desa seperti organisasi pemuda pemudi, kelompok arisan Ibu-ibu, kelompok arisan Bapak-bapak, kelompok posyandu, kelompok PKK dan kelompok Dasa Wisma, yang

mana kelompok-kelompok tersebut mengadakan pertemuan rutin dan kegiatannya secara berkala.

#### **F. Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Ngeposari.**

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik dalam masyarakat. Pendidikan agama masyarakat petani bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap dan kepercayaan, serta ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan yang menyangkut agama dan lainnya dalam masyarakat. Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan menyangkut tentang pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya, hampir segala sesuatu yang kita pelajari adalah merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, sekolah, tempat permainan pekerjaan dan lainnya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Dalam perkembangan sejarah pendidikan di desa Ngeposari menurut sejarah, dimulai ketika negara Belanda menjajah Indonesia kurang lebih selama 350 tahun, hampir seluruh wilayah Indonesia pernah disinggahi oleh negara tersebut tidak terkecuali pulau Jawa yang terkenal akan kekayaan alamnya pada waktu itu, pada tahun 1942 dari ketertarikan akan sumber daya alam itulah Belanda dan Jepang menyinggahi wilayah Jogjakarta pula. Dari banyaknya personil Belanda itu pula maka diperlukan banyak didirikan pos-pos penjagaan yang berada di dudun – dusun di tiap wilayah dan disinilah maka yang dahulunya dijadikan pos Belanda dan sekarang

lebih dikenal masyarakat dengan sebutan desa Ngeposari. Pada jaman penjajahan Jepang rakyat dalam keadaan kebodohan dalam berbagai hal, baik itu dalam hal pengetahuan tentang ilmu - ilmu pendidikan, keagamaan, dan perekonomian ( pertanian ). Dalam buku pendidikan dan masyarakat yang di tulis oleh Nazili Shaleh Ahmat di paparkan bahwa kegemilangan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin akan dicapai kecuali apabila masyarakat merasa ingin sekali memenuhi kebutuhannya ada kemauan keras berkembang dan maju serta merasa bahwa dirinya masih terbelakang dan dengan berbagai sarana dan prasarana yang dimilikinya mereka menaruh perhatian yang cukup besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran itu dalam rangka meningkatkan status atau kedudukan masyarakat.

Negara-negara yang terjajah tak lain disebabkan tidak adanya kemauan dan memang satu-satunya sarana untuk melemahkan dan menindas negara-negara yang telah diperdaya beserta masyarakatnya itu ialah dengan jalan melemahkan pendidikan di negara tersebut. Sebagai mana bahwa timbulnya beberapa revolusi untuk merebut kemerdekaan tak lain karena adanya perkembangan pendidikan di negara-negara tersebut yang memperhatikan pentingnya untuk melepaskan diri dari penjajahan .

beberapa studi sosiologis juga menunjukkan adanya kelemahan di berbagai masyarakat pada masa-masa silam seperti halnya masyarakat mengabaikan pendidikan remaja yang jumlah mereka separuh masyarakat sendiri. Dan ketika negara-negara maju menyadari hal itu dan memperluas pendidikan remaja, maka

masyarakat masyarakat tersebut menjadi berkembang dan maju .

negara-negara berkembang mengikuti langkah ini dalam rangka meningkatkan kedudukan dan taraf hidup berbagai masyarakatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga masyarakat-masyarakat tersebut dapat mewujudkan tujuan-tujuannya. Sedangkan masyarakat pada jaman itu menumpukan perekonomiannya pada sektor pertanian yang masih dikerjakan dengan cara tradisional. Sangat memprihatinkan pada waktu itu dengan kekayaan alam yang melimpah tetapi masyarakat tidak dapat meberdayakan karena keterbatasannya dalam berbagai hal yang tersebut diatas, sehingga dengan mudah negara-negara lain ingin menguasainya atau sekedar memanfaatkanya.

#### A). keterbelakangan dalam hal pendidikan

Masyarakat desa ngeposari pada saat penjajahan sebagian besar tidak mengenal pendidikan baik di dalam sekolahaan maupun di luar sekolah, dikarenakan jarangnyaa sarana pendidikan kala itu, hanya kalangan – kalangan yang mampu atau kalangan tertentu yang dapat mengenyam dunia pendidikan, dalam keadaan yang sulit masyarakat cenderung lebih mempertahankan untuk kelangsungan hidupnya dari pada membiayai hidupnya untuk pendidikan. Lebih mempersulit lagi keadaan tanah yang lebih buruk dari keadaan sekarang, menurut masyarakat keadaan waktu itu sangat gersang dan hasil pertanian sangat minim bahkan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari –harinya.itulah alasan yang utama sehingga masyarakat tidak sempat untuk pendidikan.

Selanjutnya masyarakat diperburuk dengan semakin dibuat bodohnya oleh kaum penjajah dengan cara membatasi ruang gerak masyarakat dengan tujuan dapat seluas-luasnya memperdayakan SDA untuk biaya perang jepang menghadapi belanda, usaha perangnya memerlukan perbekalan.padi dan hewan-hewan yang ada di indonesia di catat, dihimpun dan di kerahkan secara totaliter, bukan untuk persediaan perang sehari-hari, melainkan juga untuk persediaan kebutuhan perang jangka panjang, bahkan juga untuk perbekalan operasi-operasi militer yang sedang berjalan di luar Indonesia'. Jepang tidak mengindahkan sama sekali penghidupan rakyat desa akibat pemerintahan keras dari militer jepang terjadilah tindakan pemungutan dari syucokan melalui kenco ( bupati ), gunco ( wedana ), dan sonco (camat) sampai kepada Kunco ( lurah ), daerah- daerah yang biasanya kelebihan bahan makanan kini menderita kekurangannya, pak tani tidak lagi mrencecap hasil keringatnya karena hampir seluruh hasilnya diangkut oleh pemerintahan jepang. Jepang juga memberdayakan SDM misalnya saat tenaga yang dimanfaatkan untuk bekerja sebagai Romusha dan masuk sebagai PETA dari desa Ngeposari.

Contoh lainnya adalah, kurang lebih pada tahun 1950an hanya dibatasi dan hanya terdapat satu sekolahan yaitu Sekolah Rakyat dalam satu desa yang terdapat kurang lebih 18 dusun.sekolahan tersebut hanya menggunakan fasilitas seadanya yang sekarang dalam perkembangannya sebagi bangunan balai desa. "Memang pada waktu itu Sekolah Rakyat ( SR ) hanyalah numpang di balai desa yang kebetulan kosong

Bp. Wasiyo yang kini menjabat sebagai Dukuh dusun Ngepos. Seandainya mereka berkepentingan dengan urusan pemerintahan atau hal lainnya maka masyarakatlah yang mendatangi ke tempat tinggal para perangkat desa.

B). Keterbelakangan dalam hal pendidikan atau ilmu keagamaan

Masyarakat mengetahui pengetahuan agama secara benar seperti apa yang disabdakan atau disunahkan oleh para Rasul Allah, mereka hanya menganut Islam seperti apa yang di ceritakan orang tuannya masing-masing, kepatuhan adat dan ketaatan terhadap orang tua merupakan faktor utama dalam hal ini. Maka dapat dikatakan agama pada masyarakat desa ngeposari pada saat itu lebih kental mengarah kepada agama sebagai warisan / budaya dari leluhur atau orang tua. Hingga suatu saat terdapat cikal bakal, seorang tokoh Desa yang dapat mengubah kebenaran anggapan tentang agama pada masyarakat pada awal th 1942, kyai Ahmad Danuri dapat dijadikan tokoh Desa karena keuletannya dan kemauannya dalam menyebarkan islam, ahmad Danuri semula bertempat tinggal di salah satu dusun di desa Ngeposari yaitu dusun Keblak. Ahmad Danuri dianggap sebagai Kyai di desa ngeposari, atau masyarakat dapat pula menganggapnya sebagai pemimpin lewat keteladanan dan keuletannya. dalam penyebaran pendidikan islam seorang kyai menyebarkan ajarannya karena masyarakat menganggapnya seorang kyai mumpuni dalam berbagai hal, baik sebagai pengajar, atau sebagai pemimpin. disinilah pendidikan agama islam non formal dimulai. Dalam buku yan berjudul Bila Kyai

membedah tentang kyai dan mengartikan kyai khususnya bagi masyarakat Jawa kyai merupakan panggilan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Seperti halnya gelar lain yang diperuntukkan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. banyak sekali orang yang tertarik melalui kekagumannya dan kemampuan yang dimilikinya. Masyarakat yang membutuhkan jasa, nasehat dan petuahnya disiniahmad Danuri menyisipkan Ajaran islam untuk diketahui oleh masyarakat. Beliau memiliki wibawa sebagai seorang guru, memiliki ketrampilan/ kemampuan dalam meramu materi sehingga proses pembelajaran dapat lebih berguna dalam kehidupan sehari- hari yang dapat dirasakan melalui proses pembelajarannya, namun sayangnya penguasaan terhadap materi dan hakekat ilmu yang akan diajarkannya kurang disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh karena pada zaman itu sarana dan prasarana untuk mendapatkan suatu informasi memang masih sulit terjangkau. Dalam pengajarannya toleransi terhadap kesesuaiannya tuntunan nabi masih jauh karena dalam tahapan ini masyarakat perlu pendekatan yang lunak, misalnya saja ajaran yang masih sering di jumpai adalah shlawat atau masyarakat setempat sering menyebutnya terbagan yaitu sejenis pertunjukan musik rebana dengan fariasi jawanya yang di dalamnya berisi tentang petuah-petuah dalam menjalankan hidup agar sesuai dengan ajaran islam namun dalam pelafalannya masih banyak yang tidak sesuai dengan tajwid sehingga hanya kalangan tertentu yang mampu memahami dan memaknai lafal-lafal tersebut

Ahmad Danuri mendirikan surau yang dalam perkembangannya kini menjadi sebuah masjid desa. awal mulanya Ahmad Danuri membangun surau dengan kemampuan dan tangannya sendiri sebagai fasilitas masyarakat yang ingin mengaji kepadanya dan akhirnya tanah yang ditempati bangunan tersebut di infakkan dengan iklas sebagai tanah untuk masjid masyarakat desa ngeposari yaitu masjid Nur Hidayah. Pendidikan nonformal yang diberikan pada masyarakat oleh kyai Ahmad Danuri kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Abdul Aziz yang memperdalam keagamaannya melalui salah satu pondok pesantren yang berada di Madura. Abdul Aziz adalah sosok guru yang berwibawa yang berperan memperkuat kognisi dan ketrampilan pada pendidikan masyarakat sebagai representasinya dari kecerdasan intelektual yang terdapat dalam dirinya dalam penerapannya Abdul Aziz menyampaikan ilmunya pada masyarakat ngeposari sebaliknya dari Madura mengajarkan pendidikan agama pada masyarakat dengan kemampuan otak yang maksimal, baik dari tingkat pemahaman, aplikasi, analisis (penjabaran materi), sintesis (penyatuan menjadi bahan yang utuh), dan evaluasi (penilaian dalam belajar) dan terampil menerapkan sesuatu yang sesuai dan relevan dengan materi pelajaran kepada masyarakat sebagai peserta didik. Namun ternyata apa yang disampaikan pendahulunya masih banyak penyimpangan dan dalam penyampaiannya masih diperlukan pembetulan-pembetulan dan penyempurnaan pendidikan agama pada masyarakat sekitar. Ajaran-ajaran sebelumnya memang masih bercampur dengan tradisi, ataupun budaya. Dalam metode pengembangannya pendidikan Agama Islam Abdul Aziz sangat disegani dan untuk mengayomi masyarakat yang membutuhkan

pendidikan islam sewaktu-waktu seiring dengan kebutuhan zaman maka Abdul Azis mengangkat seorang guru bagi masyarakat untuk membantunya mengajarkan ilmu pendidikan agama islam tentunya di luar jam sekolah. Ini adalah sebagai salah satu perwujudan langkah metode, inovasi dan modifikasi terhadap pendidikan islam yang sedang berkembang pada masyarakat petani, melalui pengajian-pengajian remaja, pengajian kasepuhan dan ibu-ibu, pengajian anak-anak (yang sekarang dikenal dengan TPA), sholawatan , khutbah jumat dan lain-lainnya. Hingga kini dalam perkembangannya masyarakat ngeposari sudah banyak terdapat ustad-ustad yang masing-masing mengampu pendidikan islam non formal di tiap-tiap dusun di desa ngeposari, mereka datang atas permintaan masyarakat yang menyadari perlunya perkembangan pendidikan agamanya yang dinilai dalam masyarakatnya nasih awam atau tertinggal dalam hal ilmu pendidikan agama. Akan tetapi terdapat pula penduduk asli yang ingin menyampaikan dan memajukan pendidikan agama islam yang ia peroleh dari penempaan ilmu dipondok-pondok pesantren.

Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak untuk membimbing peserta didik dalam perkembangan pendidikan, bimbingan atau kependidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak peserta didik dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kepatuhan dan kewibawaan merupakan dua hal yang komplementer untuk terjamin adanya disiplin, para pengajar harus sanggup menunjukkan kewibawaan seperti yang ditunjukkan Abdul Aziz dalam masyarakat petani muslim di Ngeposari atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan,

menertakan dan mengontrol pelaksanaan dari anak dan masyarakat sebagai anggota peserta

didik, kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa masyarakat belajar atau mematuhi tugasnya dengan kewibawaan ia akan menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar dalam masyarakat petani muslim di ngeposari.

Dalam buku sosiologi pendidikan yang ditulis oleh Nasution memang telah diutarakan ciri-ciri Stereotype bagi seorang guru yang menggambarkan bahwa masyarakat menganggap seorang guru jika memenuhi ciri sebagai berikut:

1. Tidak memperlihatkan kepribadian yang fleksibel. Ia cenderung mempunyai pendirian yang tegas dan mempertahankannya. Ia kurang terbuka bagi pendirian lain yang berbeda. Karena sifat ini ia sulit melihat kebenaran pendapat orang lain atau cara orang lain memecahkan suatu masalah.
2. Cenderung untuk menjauhkan diri. Ia hati – hati dan tidak segera menceburkan diri dalam pergaulan dengan orang lain. Karena ia tidak dapat memberikan partisipasi penuh dalam kegiatan sosial
3. Cenderung untuk menjauhkan diri karena hambatan batin untuk bergaul secara intim dengan orang lain. Orang lain juga sukar untuk mengadakan hubungan akrab dengan guru.
4. Berusaha untuk menjaga harga diri dan merasa keterikatan kelakuan pada norma-norma yang berkenaan dengan kedudukannya , baginya guru itu terhormat dan ia harus menjaga kelakuannya berkenaan dengan itu.

5. Cenderung bersifat stereotip dan ingin menguasai dalam diduksi

6. Cenderung bersifat konserfatif baik dalam pendirianya maupun dalam hal-hal lahiriah seperti mengenai pakaian. Sebagai guru bertugas menyampaikan kebudayaan nenek moyang kepada generasi muda dan dengan demikian turut mempertahankan da mengawetkan kebudayaan
7. Pada umumnya tidak didorong oleh motifasi yang kuat untuk menjadi seorang guru sering karena pilihan lain telah tertutup
8. Pada umumnya mempunyai ambisi yang kuat untuk mencapai kemajuan
9. Lebih cenderung mengikuti pimpinan dari pada memberi pimpinan
10. Dipandang kurang agresif dalam menghadapi berbagai masalah.
11. Cenderung memandang kelompoknya berbeda dari golongan pekerja lain
12. Menunjukkan kesediaanya untuk berbakti dan berjasa .

Gambaran diatas adalah juga merupakan padangan masyarakat petani di neposari terhadap seorang kyai yang dianggapnya sebagai seorang guru dalam masyarakat.

Dalam pendidikan Islam dimasyarakat pedesaaan bertujuan untuk mendidik pola kepribadian Muhsin yaitu seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan, yang membentuk beberapa karakter muksin adalah membentuk karakter ta'ib ( yang bertaubat ) yaitu karakter yang menyesal karena melakukan dosa.dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, yang kedua karakter zahid yaitu karakter yang berpaling menganggap hina danmkecil, serta tidak merasa butuh sesuatu yang bersifat material yang akan membawa kemudharatan, selanjutnya yaitu karakter wari'karakter yang menjaga diri dari perbuatan yang tidak natuyang dapat menurunkan draiad dan kewibawaan diri seseorang dan yang ke

empat yaitu karakter kha'if yaitu karakter yang takut akan kebencian, kemurkaan dan siksa Allah akibat melanggar larangan larangannya, yang kelima yaitu karakter raji' yang artinya berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal, keenam adalah karakter mukhlas karakter yang murni dan taat yang seluruh perilakunya hanya ditujukan kepada Allah semata. yang ketujuh yaitu karakter Mustaqim ( istiqomah) yaitu karakter yang melakukan suatu pekerjaan yang lurus secara kontinue dan abadi, selanjutnya karakter shabir yaitu karakter menahan diri atau lebih tepat mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh, kesembilan karakter mutawakil( yang bertawakal ) adalah karakter yang menyerahkan diri dan apa yang dimiliki dengan sepenuh hati kepada kekuatan ( qudrah) dan kehendak ( iradah ) Allah SWT, Qani ( qana'ah ) adalah karakter yang kesepuluh yaitu karakter yang menerima apa adanya atau seadanya ( *nrimo ing pandum* ), karakter Radi' yaitu rela terhadap apa yang dimiliki dan diberikan. kedua belas adalah karakter Syakir yang artinya bersyukur menampakkan nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya, selanjutnya yang ketiga belas adalah karakter malu atau Al haya' yaitu kepekaan diri yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan menunaikan kewajiban. Keempat belas karakter Syadik yaitu jujur kesesuaian antara kenyataan sesungguhnya dengan apa yang diucapkan. Selanjutnya karakter mutsir atau itsar karakter yang mementingkan atau mendahulukan kepentingan umum. keenam belas karakter mutawadi' atau tawadu' sikap kalbu yang tenang, berwibawa dan rendah hati lemah

mu'ri' atau muru'ah artinya keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung, delapan belas adalah muhib yaitu kelekatan jiwa individu pada individu lain yang bertopang pada perasaan saling memperhatikan, mempercayai dan mendekat sehingga keduanya ingin tetap bersatu baik lahir maupun batin, selanjutnya karakter mukhbit yaitu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati merasa tenang khusuk dihadapan Allah dan tidak menganiyaya pada orang lain, kedua puluh adalah karakter muttagi yaitu takut terhadap murka dan siksa Allah, itulah dua puluh karakter yang termasuk dalam karakter muksin dalam kepribadian seorang muslim yang sekiranya dapat dibentuk, dan perlu diketahui oleh pengajar dan masyarakat muslim petani di Desa Ngeposari.

### C). keterbelakangan pertanian dan ekonomi

Dikarenakan perekonomian desa ngeposari di tunjang dari segi lahan yang luas untuk bercocok tanam, maka sebagian besar perekonomian desa didukung dari sektor pertranian maka perekonomian da pertanian di desa Ngeposari tidak dapat dipisahkan, dan seterusnya pertanian/ perekonomian di desa Ngeposari dijadikan sebagai penunjang pendidikan formalk maupun non formal. Dalam kutipan harian "Kedaulatan Rakyat" 21 Januari 2010 halaman 10 dikatakan oleh Dirjen Direktorat Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional abi Sujak, bahwa negara kuat harus menguasai tanah (wilayahnya luas) tenaga kerjanya banyak dan punya modal kuat, Namun dalam penelitian terakhir modal seperti dikutip diatas belum cukup untuk menjadi negara yang kuat akan tetapi harus cerdas dan cerdik dalam segala hal. Sedangkan masyarakat pada waktu itu harus

mempunyai kepasrahan terhadap keadaan dan apa yang ada di sekitarnya, modal diatas belum dimilikinya, mereka hanya mengandalkan pertanian tadah hujan dan waktu mereka terkuras dalam menggarap sawahnya, tidak ada waktu untuk megaji atau pendidikan non formal. dalam penggarapan lahan pertanian mereka belum mengetahui cara yang efektif dan menyingkat waktu namun mampu menghasilkan secara maksimal. Kendala-kendala pertanian mereka belum dapat menanggulangi. misalnya saja hama tikus yang sempat menjadikan dikawasan ini gagal panen (poso) dan terjadi musim pangan yang sulit atau sering dikenal dengan paceklik yang berkepanjangan.

Disamping hal diatas pola pikir masyarakat yang mementingkan kehidupan intern personal juga dapat mempengaruhi kemajuan pertanian dan pendidikan misalnya saja mereka bersemboyan banyak anak banyak rezeki, yang pada kenyataannya anak banyak yang terlantar dalam hal pendidikan dan perhatian orang tua. Mereka juga terdapat sebagian yang berkali-kali menikah, faktor ini juga berpengaruh terhadap pendidikan dan lingkungan. hal-hal tersebut diatas dikarenakan penanaman pendidikan terhadap mereka mengalami penyimpangan dan berkurangnya pengetahuan mereka tentang pemahaman beragama. Masih dinyatakan dalam harian "Kedaulatan Rakyat" pada halaman 11 edisi 21 Januari 2010 bahwa untuk memajukan pendidikan pada masyarakat pedesaan yang nota bene masyarakatnya bertani maka perlu dikembangkan modal positif seperti yang telah diungkapkan oleh seorang Dosen Psca Sarjana UII dan UTY Fak Ekonomi dalam harian Kedaulatan Rakyat yang memaparkan bahwa seseorang dalam menyikapi dan perilaku, semuanya

akan menjadi ringan lebih ringan dan mantap tepat mengambil keputusan jika

dilandasi pemikiran dan mental positif masyarakat bisa mengubah hidup dan kehidupan jika lebih suka menggambarkan keadaan atau peristiwa dan gerakan alam ini secara positif. Yang dimaksud dengan mental positif disini adalah sikap yang benar dalam situasi tertentu. Seperti yang diungkapkan ketika wawancara dengan ustad Mufatqin pengajar masyarakat dusun Mojo tanggal 27 Februari 2010

Sebenarnya masih banyak masyarakat yang belum memahai agama Islam dan ia hanya mengikuti ajaran dari orang tuanya atau orang sekitar tanpa mengetahui tentang kebenaran yang sesungguhnya, mereka hanya takut dikucilkan, atau dikatakan ra ilok dalam bhs jawanya. seagian mereka masih gampang percaya pada cerita-cerita mistis, percaya pada dukun, sehingga di desa ini banyak sekali macam-macam dukun, dukun bayi, dukun sangkal putung, dukun pijat, bahkan dukun untuk mengobati orang sakit, mulai dari sakit gigi hingga sakit terkena bisa binatang.

Dalam masyarakat Ngeposari masih lekat dengan ciri-ciri pendidikan islam tradisional, seorang jawa mengaku Islam biasanya diajar mengucapkan dua kalimat syahadat, dasar keyakinan Islam, bahwasannya tidak ada tuhan melainkan Allah dan nabi muhammad adalah utusanannya, hampir setiap orang jawa (yang mengaku Islam) pernah mengucapkan kalimat syahadat tersebut paling tidak sekali dalam hidupnya, yaitu pada waktu menikah.

Pengucapan dua kalimat syahadat di depan penghulu dan saksi nikah ini, secara teoritis, berarti bahwa ia menganggap dirinya sebagai seorang anggota masyarakat islam. Dengan cara ini juga berarti bahwa Islam menghendaki pemeluk-pemeluknya membentuk suatu masyarakat Islam yang keanggotaannya didasarkan kepada pengucapan kedua kalimat syahadat tersebut. Tetapi, Islam menghendaki loyalitas

para pemeluknya lebih dari sekedar memeluk agama, melainkan lebih kepada...

itu mereka diharuskan melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa selama bulan ramadhan, membayar zalat, dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu. Di dalam praktek, loyalitas kepada Islam itu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma – norma dan pola hidup secara islam, dan loyalitas kepada masyarakat islam. Di Jawa secara umum tingkah laku yang benar secara Islam tersebut dinyatakan dalam conto- contoh seperti yang dikerjakan oleh para Kyai yang mengajarkan kepada anggota-anggota masyarakat tingkah laku ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan amalan Islam terutama di pedesaan di Jawa, ketaatan kepada norma – norma tingkah laku islam merupakan refeksi daripada kecenderungan mereka untuk patuh pada tradisi ke Islaman dari pada kyai. Bagi seorang Jawa, untuk dapat mengucapkan dua kalimat syahadad, mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu dan membaca alquran, diperlukan latihan dan pendidikan elemanter yang secara tradisional di berikan dalam pengajian- pengajian yang diselenggarakan dirumah-rumah guru ngaji dilanggar, atau di masjid .

Juga merupakan fakta bahwa waktu senggang diingini dan bahwa kerja keras, kalau mungkin, harus dihindari, ulasan tersebut membuktikan bahwa petani-petani sangat puas dengan nasibnya, dia menceritakan kepada tetangganya bagaimana meraih keberhasilan praktis dan relihius di bidang pertanian. Di beberapa tempat ada tekanan pada penghormatan atau rasa keagamaan di dalam kegiatan pertanian, di tempat lain ada kecenderungan untuk istirahat atau waktu senggang, ditempat lain ajaran tentang kerajinan sebagai suatu kebiasaan temui sebagian tekanan tekanan ini

Sebagaimana dengan orang-orang yang sudah mapan, maka petani mendapatkan dalam hidupnya adanya tujuan dan semangat karena pengalaman yang bertimbun dan menafsirkan alam dan arti penderitaan dan kesenangan dan kematian hingga petani mendapatkan perumusan kembali baginya dalam kerja dan permainannya setiap hari. Ada sebuah ajaran, baik yang tersurat maupun tersirat, tentang mengapa misalnya anak-anak dilahirkan ke dunia dan dewasa, bekerja, menderita dan mati. Ada jaminan kerja bukanlah percuma, bahwa alam, atau Allah punya bagian di dalamnya. Ada cerita atau peribahasa untuk menyakinkan seseorang bahwa kelemahan manusia adalah justru apa yang harus diharapkan, dalam banyak ada hal-hal mitos- mitos yang lebuah sungguh-sungguh, sungguh untuk menjeaskan penderitaan dari orang yang tidak bersalah atau untuk menyiapkan fikiran untuk kematian. Demikianlah hingga meskipun kaum tani dan kaum primitif akan bertengkar dan takut, bergunjing dan membenci, sebagaimana sebagian kita, jalan hidup sendiri, tatanan yang ada dan kedalaman pengalaman-pengalaman yang sederhana, tetapi membuat sesuatu yang secara manusiawi dan intelek tual dari dunia disekitarnya.

Dengan ulasan diatas maka diperlukan usaha untuk melakukan perubahan-perubahan untuk memajukan kehidupan masyarakat dan pengetahuan tentang keIslaman pada masyarakat dan untuk itu masyarakat menghendaki perubahan sesuai

اللَّهُ مُعَقِّبَاتٌ رِّنَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ  
دُونِهِ مِنْ وَاٍلٍ

Yang artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat diatas sekaligus dijadikan pegangan dan dasar pemuka agama di desa Ngeposari dan Masyarakat pada umumnya sebagai pennyemangan dalam tindakannya untuk mewujutkan masyarakat yang lebih maju.